

PERAN DAKWAH ISLAMIYAH DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT BERADAB DI TENGAH GLOBALISASI: STUDI KASUS DESA SUGIHARJO

Jauharotina Alfadhilah¹, Abdul Rahmat Albustomi², Sa'di Zaman³

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

e-mail: dhielz90@gmail.com, bustomirahmat123@gmail.com, sadizaman346@gmail.com

Abstract

Islamic da'wah plays a strategic role in spreading Islamic teachings in society, particularly in the aspects of faith, worship, morality, and social relations. In Sugiharjo village, Islamic da'wah has made a significant impact through various activities such as lectures, religious study groups, and the study of traditional Islamic texts (kitab kuning). This method of da'wah has successfully improved religious understanding, enhanced morality, and strengthened social and family harmony. However, in the era of globalization, da'wah faces challenges such as the influence of foreign cultures, limited access to technology, and resistance from traditional communities. To overcome these challenges, da'wah in Sugiharjo utilizes digital media, relevant religious education, and collaboration with social institutions. The locally based strategy, which is inclusive and adaptive to the times, has proven effective in building a religious and harmonious society.

Keywords: *Islamic Da'wah, Social Transformation, Inclusive Approach*

Abstrak

Dakwah Islamiyah memiliki peran strategis dalam penyebaran ajaran Islam di masyarakat, khususnya dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Di desa Sugiharjo, dakwah Islamiyah telah memberikan dampak signifikan melalui berbagai kegiatan seperti ceramah, pengajian, dan kajian kitab kuning. Metode dakwah ini berhasil meningkatkan pemahaman agama, memperbaiki akhlak, serta memperkuat keharmonisan sosial dan keluarga. Namun, di era globalisasi, dakwah menghadapi tantangan seperti pengaruh budaya asing, keterbatasan teknologi, dan resistensi masyarakat tradisional. Untuk mengatasinya, dakwah di Sugiharjo memanfaatkan media digital, pendidikan agama yang relevan, serta kolaborasi dengan lembaga sosial. Strategi berbasis pendekatan lokal yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman terbukti efektif dalam membangun masyarakat religius dan harmonis.

Kata Kunci: Dakwah Islamiyyah , Transformasi Sosial, Pendekatan Inklusif

A. Pendahuluan

Globalisasi merupakan fenomena yang menghubungkan berbagai negara dan budaya melalui kemajuan teknologi, ekonomi, dan komunikasi.¹ Dampak dari globalisasi dirasakan di hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan masyarakat desa. Sebagai

¹ Sigit Surahman, "Determinisme Teknologi Komunikasi Dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia," *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi* 12, no. 1 (2016): 31, <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>.

bagian dari dinamika sosial yang terus berkembang, masyarakat desa tidak dapat menghindari pengaruh globalisasi yang membawa perubahan pada pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai budaya yang telah lama ada. Hal ini seringkali menyebabkan pergeseran nilai-nilai luhur lokal yang telah menjadi identitas masyarakat desa.

Di tengah fenomena globalisasi yang terus berkembang pesat, Islam sebagai agama yang mengajarkan kedamaian, keadilan, dan moralitas tinggi, memberikan arahan yang jelas mengenai bagaimana seharusnya umat Islam bertindak dalam menjaga adab dan moralitas. Dakwah Islamiyah, sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk masyarakat yang beradab, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Melalui dakwah, umat Islam diharapkan dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya dapat mencegah terjadinya kerusakan moral akibat pengaruh budaya asing.

Masyarakat desa, dengan kearifan lokal dan tradisi yang masih terjaga, memiliki potensi besar untuk mempertahankan nilai-nilai kebaikan dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh globalisasi. Dakwah Islamiyah, dengan pendekatan yang bijaksana, dapat menjadi alat untuk memperkuat jati diri dan moralitas masyarakat desa. Melalui kegiatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama, pemuka masyarakat, dan lembaga pendidikan Islam, nilai-nilai Islami dapat tertanam dalam kehidupan sosial, menciptakan masyarakat yang beradab dan menjaga keharmonisan dalam menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dakwah Islamiyah dalam membentuk masyarakat desa yang beradab di tengah arus globalisasi. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana dakwah Islamiyah diterapkan dalam kehidupan masyarakat desa, strategi yang digunakan oleh para dai dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, serta dampak yang dihasilkan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dalam hal ini, studi kasus akan dilakukan di desa Sugiharjo untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai interaksi antara dakwah dan globalisasi dalam membentuk masyarakat yang beradab.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih jelas mengenai pentingnya dakwah Islamiyah dalam menjaga moralitas masyarakat desa di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam peran dakwah Islamiyah dalam membentuk masyarakat beradab di tengah pengaruh globalisasi, khususnya dalam konteks desa. Studi kasus akan memfokuskan perhatian pada fenomena dakwah Islamiyah dalam satu atau lebih desa sebagai unit analisis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Field Research*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran dakwah Islamiyah dalam membentuk perilaku masyarakat desa yang beradab serta dampaknya terhadap aspek sosial, budaya, dan moral masyarakat, dengan memperhatikan pengaruh globalisasi terhadap perubahan tersebut.

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu desa yang dipilih sebagai studi kasus. Pemilihan desa didasarkan pada pertimbangan adanya kegiatan dakwah Islamiyah yang aktif dan relevansi dengan topik globalisasi yang berpengaruh pada masyarakat desa Sugiharjo.

Teknik Pengumpulan Data wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*) Wawancara akan dilakukan dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat yang terlibat

langsung dalam kegiatan dakwah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka tentang peran dakwah dalam pembentukan masyarakat beradab dan tantangan globalisasi yang dihadapi.

Observasi Partisipatif Peneliti akan terlibat dalam kegiatan dakwah di desa Sugiharjo, seperti pengajian, ceramah, dan kegiatan sosial lainnya yang diadakan oleh tokoh agama atau lembaga dakwah. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika sosial dalam konteks dakwah Islamiyah dan perubahan perilaku masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

Dakwah Islamiyah merupakan salah satu usaha yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam, baik itu dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah.² Di desa Sugiharjo, dakwah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk masyarakat yang lebih religius dan harmonis. Melalui dakwah, nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan ini membawa dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat desa. Dakwah Islamiyah di desa Sugiharjo berperan dalam meningkatkan pemahaman agama Islam, terutama di kalangan masyarakat yang masih awam. Melalui ceramah, pengajian, dan aktivitas keagamaan lainnya, dakwah membantu masyarakat untuk lebih mengenal ajaran Islam dengan benar. Program-program dakwah yang dilakukan secara rutin seperti majelis taklim, pengajian mingguan, dan kajian kitab kuning menjadi sarana penting dalam memberikan wawasan agama yang lebih mendalam.

Salah satu tujuan utama dakwah adalah untuk memperbaiki akhlak umat. Di desa Sugiharjo, dakwah berperan besar dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang dulunya mungkin terpengaruh oleh kebiasaan yang kurang baik, melalui dakwah dapat mengubah pola pikir dan perilaku mereka menjadi lebih baik, seperti meningkatkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menjaga hubungan sosial yang baik antarwarga. Dakwah Islamiyah di desa Sugiharjo juga berperan penting dalam membangun keluarga yang beragama. Melalui penyuluhan dan bimbingan agama yang diberikan oleh para da'i dan ustaz, masyarakat lebih menyadari pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Hal ini berdampak pada kehidupan rumah tangga yang lebih harmonis, dengan penerapan ajaran agama dalam mendidik anak, menjaga hubungan suami-istri, dan membangun keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Dakwah Islamiyah di desa Sugiharjo juga memegang peranan penting dalam memperkuat ikatan sosial antarwarga. Kegiatan dakwah seringkali melibatkan berbagai elemen masyarakat, yang membuat mereka lebih akrab satu sama lain. Melalui aktivitas keagamaan bersama, seperti gotong royong dalam membangun masjid, mengikuti acara doa bersama, atau menghadiri pengajian, rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam masyarakat semakin terjalin erat. Hal ini dapat menciptakan masyarakat yang saling mendukung, membantu, dan bekerja sama untuk kepentingan bersama. Dakwah tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga dapat memberikan dampak positif pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Misalnya, melalui dakwah yang mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti pentingnya zakat, infaq, dan sedekah, masyarakat menjadi lebih peduli terhadap sesama, khususnya dalam membantu mereka yang kurang mampu. Selain itu, dakwah yang

² Siti Hasanah, "Ke Muamalah Bagi Ormas Islam Untuk Merealisasikan Masyarakat" XV, no. 2 (2014): 313–33.

mengajarkan etika kerja dan kewirausahaan menurut Islam dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk memulai usaha dan meningkatkan taraf hidup mereka.³

Di desa-desa, termasuk Sugiharjo, dakwah Islamiyah juga berperan penting dalam pencegahan terhadap penyimpangan sosial. Melalui dakwah, masyarakat diberikan pemahaman yang benar tentang hukum-hukum Islam, sehingga mereka lebih memahami mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang. Hal ini dapat mengurangi perilaku negatif seperti perjudian, pergaulan bebas, minuman keras, atau tindakan kriminal lainnya. Dakwah Islamiyah turut berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan agama di desa Sugiharjo. Dengan adanya pendidikan agama yang lebih baik, baik formal melalui madrasah ataupun nonformal melalui pengajian, masyarakat desa menjadi lebih cerdas dalam mengaplikasikan ajaran agama. Selain itu, dakwah juga memperkenalkan pentingnya ilmu agama dalam menghadapi tantangan zaman, sehingga masyarakat tidak hanya cerdas dalam hal dunia ini tetapi juga memahami hakikat hidup di dunia dan akhirat.

Era globalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial, budaya, teknologi, dan komunikasi. Dunia kini semakin terhubung, memudahkan informasi dan ide-ide baru untuk tersebar dengan cepat di seluruh dunia. Dalam konteks ini, dakwah Islamiyah menghadapi tantangan baru, namun juga memiliki peluang yang lebih besar untuk menyebarkan pesan Islam. Strategi dakwah di era globalisasi perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan dakwah yang mengajak umat kepada kebaikan, kedamaian, dan kesejahteraan. Salah satu perubahan paling signifikan di era globalisasi adalah kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial, platform video, blog, podcast, dan aplikasi pesan instan memungkinkan dakwah untuk menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan geografis. Dakwah Digital: Penggunaan platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook untuk menyebarkan ceramah, kajian agama, dan pesan-pesan Islam yang bermanfaat.⁴ Dakwah melalui media sosial dapat menarik perhatian anak muda dan orang-orang yang mungkin tidak mengakses masjid atau pengajian secara langsung. Podcast dan Webinar: Menggunakan podcast atau webinar sebagai sarana untuk membahas isu-isu terkini yang relevan dengan ajaran Islam dan menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar agama. Hal ini dapat menciptakan interaksi yang lebih personal dan mudah diakses kapan saja. Blog dan Artikel: Menulis artikel atau blog tentang topik-topik Islam yang relevan dengan tantangan zaman, seperti etika digital, masalah sosial, atau panduan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Di tengah keberagaman budaya, agama, dan pandangan di era globalisasi, pendekatan dakwah yang inklusif sangat dibutuhkan. Dakwah harus bisa menjangkau semua kalangan, tidak hanya umat Islam, tetapi juga masyarakat non-Muslim atau mereka yang jauh dari agama. Dialog Antaragama: Mengadakan dialog antaragama untuk membangun pemahaman dan toleransi di antara berbagai kelompok agama. Ini penting, mengingat globalisasi juga membawa tantangan dalam hal pluralisme dan hubungan antarumat beragama. Pendekatan Humanis dan Solutif: Dakwah yang menyentuh isu-isu sosial kontemporer, seperti kemiskinan, ketidakadilan, perubahan iklim, dan kesejahteraan sosial. Dengan cara ini, Islam dapat dipandang sebagai solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi dunia saat ini. Dakwah Ramah Lingkungan: Mengadaptasi dakwah dengan isu-isu keberlanjutan dan perlindungan

³ Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2015): 37–56, <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>.

⁴ Ibnu Kasir and Syahrol Awali, "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarluaskan Pesan Islam Di Era Modern," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (2024): 59–68.

lingkungan hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti ajaran tentang menjaga alam semesta.

Globalisasi juga membawa tantangan berupa arus informasi yang deras, di mana banyak orang terpapar dengan berbagai macam ideologi dan pandangan. Untuk itu, pendidikan dan literasi agama menjadi penting agar umat dapat memahami Islam dengan benar dan tidak terjebak dalam pemahaman yang keliru. Pendidikan Agama yang Modern: Membangun lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Hal ini untuk memastikan bahwa umat Islam memiliki pengetahuan yang luas, baik dalam aspek agama maupun kehidupan sehari-hari. Kurikulum Dakwah: Menyusun kurikulum dakwah yang relevan dengan kondisi global, yang dapat mencakup topik-topik modern seperti teknologi, media sosial, atau ekonomi global, namun tetap berlandaskan pada ajaran Islam. Peningkatan Kualitas Da'i: Meningkatkan kapasitas dan kualitas para da'i (penceramah) agar mereka mampu menyampaikan dakwah yang tidak hanya berbicara tentang hal-hal religius, tetapi juga dapat menjawab tantangan zaman dengan perspektif Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Di era globalisasi, media budaya dan seni menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah. Film, musik, seni visual, dan sastra memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi opini publik dan menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang menyentuh hati. Film dan Dokumenter: Membuat film dan dokumenter yang menggambarkan kehidupan Islam, tokoh-tokoh Islam, atau sejarah peradaban Islam yang dapat menginspirasi dan membuka wawasan masyarakat global. Musik Islami dan Seni: Menggunakan musik Islami yang mendidik dan seni untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual Islam. Musik yang berbasis nilai-nilai keislaman dapat menjadi cara yang efektif untuk menyentuh kalangan muda. Sastra dan Penulisan: Mempromosikan buku-buku dan karya sastra Islam yang memberikan pencerahan dan memperkenalkan filosofi hidup dalam Islam kepada masyarakat luas.

Dakwah harus relevan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang ada di masyarakat global saat ini. Dakwah yang mengabaikan isu-isu sosial yang tengah berkembang akan sulit diterima oleh generasi muda yang lebih peduli dengan perubahan sosial. Dakwah Sosial: Terlibat dalam kegiatan sosial, seperti membantu korban bencana alam, memberdayakan masyarakat miskin, atau memperjuangkan hak-hak minoritas. Ini adalah manifestasi dari ajaran Islam tentang kepedulian sosial. Dakwah melalui Gerakan Sosial: Menginisiasi atau mendukung gerakan-gerakan sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti gerakan perdamaian, keadilan sosial, dan pemberantasan korupsi. Dakwah di Dunia Kerja dan Bisnis: Menyampaikan prinsip-prinsip etika Islam dalam dunia kerja dan bisnis, seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial.

Globalisasi tidak hanya menghadirkan kemajuan teknologi, tetapi juga memperkenalkan berbagai budaya yang beragam. Dalam konteks ini, dakwah harus mampu menghargai perbedaan dan mendekatkan Islam dengan budaya setempat tanpa mengurangi esensi ajaran Islam. Adaptasi Dakwah dengan Budaya Lokal: Menghargai kebudayaan lokal dan mengintegrasikannya dengan pesan dakwah. Ini memungkinkan dakwah diterima oleh masyarakat tanpa harus kehilangan esensi ajaran Islam. Dakwah yang Menghargai Keberagaman: Dakwah yang dapat menghargai dan memahami perbedaan pandangan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat global, seperti agama, ras, dan etnis, sehingga mengurangi potensi konflik.

Era globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang dakwah Islamiyah. Perubahan ini menghadirkan tantangan dan

hambatan yang cukup besar bagi para penggiat dakwah Islamiyah, terutama di desa-desa. Masyarakat desa yang lebih tradisional dan cenderung tertutup menghadapi pengaruh luar yang cepat dan intens, yang bisa mengganggu nilai-nilai agama dan budaya lokal. Berikut adalah beberapa tantangan dan hambatan peran dakwah Islamiyah di desa dalam menghadapi era globalisasi⁵: Globalisasi mempermudah arus informasi dan budaya dari luar masuk ke dalam masyarakat desa melalui berbagai saluran, terutama media sosial, internet, dan televisi. Budaya asing yang membawa nilai-nilai yang berbeda dengan ajaran Islam sering kali lebih menarik bagi generasi muda desa yang lebih mudah terpengaruh oleh teknologi dan informasi global. Hal ini menyebabkan tantangan besar bagi dakwah Islamiyah yang bertujuan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan melawan pengaruh budaya asing yang merusak. Sebagai contoh, gaya hidup konsumtif, individualisme, atau pandangan hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam bisa berkembang dengan cepat di kalangan masyarakat desa, mengingat tingginya paparan terhadap budaya pop global. Dakwah perlu menghadapi pengaruh negatif ini dengan memberikan pemahaman agama yang tepat, relevan, dan sesuai dengan konteks lokal.

Meskipun globalisasi membawa kemudahan akses informasi, banyak daerah desa yang belum memiliki infrastruktur yang memadai untuk mengakses informasi digital. Keterbatasan jaringan internet, perangkat teknologi, dan kemampuan literasi digital masyarakat desa menjadi hambatan besar bagi dakwah Islamiyah di era globalisasi. Para da'i atau penggiat dakwah di desa seringkali tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi untuk menyebarkan pesan dakwah secara efektif. Hal ini membuat mereka tertinggal dalam memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan ajaran Islam, seperti melalui website, media sosial, atau aplikasi pesan yang kini menjadi alat penting dalam dakwah modern. Era globalisasi seringkali diidentikkan dengan berkembangnya pola pikir materialistik dan konsumerisme. Di banyak desa, pengaruh pola hidup yang lebih berorientasi pada keuntungan materi dan kesenangan dunia mulai menggeser perhatian masyarakat dari kehidupan spiritual dan agama. Dakwah Islamiyah menghadapi tantangan berat dalam mengarahkan masyarakat untuk kembali menempatkan nilai-nilai agama sebagai prioritas utama dalam kehidupan mereka. Selain itu, tantangan dakwah juga muncul dalam bentuk perubahan pola hidup yang lebih individualistik dan berfokus pada kepuasan pribadi. Sikap ini, yang dipengaruhi oleh budaya kapitalisme global, dapat merusak kebersamaan dan gotong royong yang merupakan nilai-nilai penting dalam Islam, terutama di desa.

Globalisasi juga memfasilitasi munculnya beragam pandangan dan pemahaman agama yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Hal ini menyebabkan fragmentasi dalam pandangan agama di kalangan masyarakat desa. Berbagai ajaran sesat atau pemahaman yang salah mengenai Islam bisa dengan mudah masuk ke desa melalui media digital. Pengaruh aliran-aliran ini seringkali mengaburkan pemahaman masyarakat desa terhadap Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin. Dakwah Islamiyah di desa harus mampu menyaring ajaran-ajaran yang sesat dan memberikan penjelasan yang jelas mengenai Islam yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Masyarakat desa, yang umumnya lebih konservatif dan berpegang pada tradisi, sering kali mengalami resistensi terhadap perubahan yang dibawa oleh dakwah Islamiyah, terutama jika perubahan tersebut dianggap bertentangan dengan kebiasaan atau budaya lokal yang sudah berlangsung lama. Globalisasi, dengan segala pengaruh modernisasi dan perubahan nilai, dapat menambah tingkat

⁵ Mardiah Astuti et al., "Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi Di Indonesia Jambura Journal of Educational Management," *Jambura Journal of Educational Management* 4, no. 2 (September) (2023): 282–91.

ketidakpastian ini, karena beberapa elemen masyarakat desa merasa terancam akan hilangnya identitas budaya dan agama mereka. Dakwah Islamiyah harus mampu mengatasi resistensi ini dengan pendekatan yang lembut, penuh pengertian, dan tidak memaksakan perubahan yang terlalu cepat atau radikal, melainkan memperkenalkan ajaran Islam dengan cara yang menghargai dan menghormati budaya lokal.

Di era globalisasi, perbedaan pemahaman dan cara hidup antara generasi tua dan generasi muda semakin lebar. Generasi muda, yang lebih terpapar pada pengaruh budaya global, cenderung memiliki cara berpikir yang berbeda dengan generasi tua yang lebih mempertahankan nilai-nilai tradisional dan agama.⁶ Dalam konteks dakwah Islamiyah, perbedaan ini sering kali menjadi hambatan karena generasi muda lebih sulit diajak untuk mengikuti ajaran Islam yang menurut mereka tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Dakwah harus beradaptasi dengan kebutuhan dan gaya hidup generasi muda agar pesan Islam tetap relevan dan diterima oleh mereka. Penggunaan media sosial dan teknologi digital menjadi sarana yang sangat potensial dalam dakwah kepada generasi muda yang cenderung lebih aktif di dunia maya. Di tengah globalisasi, pengajaran agama di desa sering kali masih berbasis pada kurikulum tradisional yang tidak sepenuhnya relevan dengan tantangan zaman. Dakwah Islamiyah perlu mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap masalah-masalah kontemporer yang dihadapi masyarakat desa, seperti pengaruh media sosial, gaya hidup modern, dan perubahan sosial. Para penggiat dakwah harus dapat mengajarkan ajaran Islam dengan cara yang lebih mudah dipahami, terutama dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern yang belum tentu ada dalam konteks klasik ajaran agama. Penyampaian pesan yang relevan dengan isu-isu terkini akan membantu dakwah diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat desa.

Era globalisasi juga memberi kesempatan bagi penyebaran ideologi radikal melalui media digital. Beberapa kelompok ekstremis memanfaatkan platform online untuk menyebarkan paham-paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang moderat. Dalam konteks ini, dakwah Islamiyah di desa harus lebih waspada dan aktif memberikan penjelasan yang benar mengenai ajaran Islam agar masyarakat desa tidak terpengaruh oleh paham-paham yang menyesatkan. Solusi Menghadapi Tantangan Dakwah di Era Globalisasi. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, beberapa langkah yang bisa dilakukan adalah: Pemanfaatan Teknologi Digital: Dakwah perlu memanfaatkan internet dan media sosial untuk menyampaikan pesan Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin. Pendidikan Agama yang Relevan: Mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang lebih kontekstual, dengan menyajikan materi yang relevan dengan tantangan zaman, terutama bagi generasi muda. Dialog Antarbudaya: Menerapkan pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal, agar dakwah tidak dianggap sebagai ancaman terhadap identitas budaya masyarakat desa. Pemberdayaan Da'i dengan Keterampilan Komunikasi: Memberikan pelatihan kepada da'i untuk bisa berdakwah dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman, serta memperkenalkan ajaran Islam melalui berbagai saluran yang lebih modern.

Dalam era globalisasi, penting bagi dakwah Islamiyah di desa untuk bekerja sama dengan berbagai organisasi sosial, lembaga pendidikan, serta pemerintah untuk memperluas jangkauan dan dampak dakwah. Kolaborasi ini dapat membantu dalam menyediakan fasilitas pendidikan agama yang lebih baik, mengadakan pelatihan keagamaan, dan memberikan dukungan finansial untuk kegiatan dakwah. Melalui kerja sama ini, dakwah bisa lebih

⁶ Ilmu Komunikasi, Universitas Bina, and Sarana Informatika, "Pengaruh Komunikasi Digital Terhadap Pola Komunikasi Pada Nilai- Nilai Budaya Masyarakat Modern" 11, no. 2 (2024): 505–10.

terstruktur dan memiliki pengaruh yang lebih besar, terutama di desa-desa yang belum sepenuhnya terjangkau dakwah. Sebagai contoh, dakwah bisa bekerja sama dengan pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan lokal untuk mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan modern, seperti sains, teknologi, dan budaya. Hal ini akan membantu menarik minat generasi muda untuk lebih mendalami ajaran Islam tanpa merasa terisolasi dari perkembangan zaman. Pendidikan literasi media menjadi sangat penting dalam menghadapi era globalisasi, di mana informasi yang datang dari berbagai belahan dunia bisa sangat membingungkan dan seringkali tidak akurat. Oleh karena itu, dakwah Islamiyah di desa harus memasukkan elemen literasi media dalam pendidikan agama, mengajarkan bagaimana cara memilah informasi yang benar dan relevan dengan ajaran Islam. Dengan mengajarkan masyarakat desa tentang cara menggunakan teknologi secara bijak, dakwah bisa membantu mereka untuk lebih bijaksana dalam mengonsumsi informasi dari media sosial dan internet. Hal ini tidak hanya akan mengurangi risiko terpengaruh oleh paham-paham yang menyesatkan, tetapi juga membantu masyarakat desa untuk lebih aktif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang benar melalui saluran-saluran digital.

Di tengah banyaknya arus informasi yang datang dari luar, terutama yang menyuarakan ekstremisme atau radikalisme, penting bagi dakwah Islamiyah di desa untuk lebih menekankan pemahaman agama yang moderat dan toleran. Dakwah harus menggali dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kedamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Masyarakat desa harus diberikan pemahaman yang jelas bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia, tanpa membedakan latar belakang suku, budaya, atau agama.⁷ Selain itu, dakwah Islamiyah di desa perlu memberikan penekanan terhadap ajaran yang mendorong ukhuwah Islamiyah (persaudaraan antar umat Islam) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan antar umat manusia). Dengan pendekatan ini, dakwah tidak hanya mengajak masyarakat untuk menjadi lebih baik dalam aspek spiritual, tetapi juga lebih baik dalam berinteraksi sosial dengan sesama. Dakwah Islamiyah di desa harus lebih menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Mengingat tantangan yang dihadapi oleh masyarakat desa mungkin berbeda dari kota, dakwah harus lebih sensitif terhadap masalah sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi masyarakat setempat. Misalnya, jika banyak warga desa menghadapi masalah kemiskinan atau ketidakpastian ekonomi, dakwah dapat mengajarkan tentang pentingnya bekerja keras, saling membantu, dan mengedepankan prinsip keadilan sosial sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Dakwah yang relevan dengan kondisi lokal akan lebih mudah diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat. Hal ini termasuk mengajarkan Islam dengan bahasa yang mudah dipahami, tidak memaksakan perubahan besar yang bertentangan dengan budaya setempat, serta memberikan solusi praktis bagi masalah-masalah yang ada di desa.

Keluarga dan tokoh masyarakat memegang peran penting dalam mendukung dakwah Islamiyah di desa. Dakwah tidak hanya terbatas pada para da'i atau ustaz, tetapi juga harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat, terutama keluarga sebagai unit dasar dalam masyarakat. Keluarga adalah tempat pertama di mana ajaran agama Islam ditanamkan, dan tokoh masyarakat (seperti kepala desa, ulama lokal, atau tokoh adat) juga berperan besar dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan budaya dan norma setempat. Membangun kemitraan antara para da'i dan tokoh masyarakat dapat memperkuat pesan

⁷ Arhanuddin Salim, *Moderasi Beragama Implementasi Dalam Pendidikan, Agama Dan Budaya Lokal Penulis:, Rumah Moderasi Beragama (Rmb) Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (Lp2M) Iain Manado*, 2023, <https://philpapers.org/rec/ISMMBI>.

dakwah dan memberikan dampak yang lebih luas. Selain itu, tokoh agama dan masyarakat bisa membantu dalam meredakan resistensi terhadap perubahan atau ajaran baru yang datang dengan dakwah, serta memberikan contoh teladan yang baik bagi masyarakat.⁸

Dakwah Islamiyah juga perlu mengatasi isu-isu kontemporer yang sering muncul dalam masyarakat desa akibat pengaruh globalisasi, seperti masalah lingkungan, keadilan gender, dan hak asasi manusia. Dalam menghadapi isu-isu ini, dakwah dapat memberikan perspektif Islam yang membumi dan relevan dengan situasi sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di desa. Contohnya, dalam menghadapi permasalahan lingkungan, dakwah dapat mengajarkan konsep Islam tentang menjaga bumi sebagai amanah dan pentingnya pelestarian alam. Dalam hal gender, dakwah dapat menyampaikan bahwa Islam mengajarkan kesetaraan antara pria dan wanita dalam berbagai aspek kehidupan, tanpa mengabaikan peran masing-masing dalam keluarga dan masyarakat. Untuk menghadapi tantangan dakwah di era globalisasi, sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) para da'i yang berada di desa. Pelatihan tentang pengajaran agama yang berbasis pada pengetahuan modern dan keterampilan komunikasi yang baik harus diberikan kepada mereka. Da'i yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta mampu memanfaatkan media sosial dan teknologi digital dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Selain itu, mereka juga harus diberi pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks sosial dan budaya di desa, agar dakwah yang mereka lakukan dapat lebih efektif dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

D. Kesimpulan

Dakwah Islamiyah di Desa Sugiharjo memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan masyarakat yang lebih baik, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun budaya. Melalui kegiatan dakwah, penyampaian ajaran Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis dapat mengedukasi warga desa tentang pentingnya menjalankan ibadah yang benar, membangun akhlak mulia, serta meningkatkan rasa persaudaraan dan gotong-royong di antara sesama. Selain itu, dakwah Islamiyah di desa ini juga berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi antar umat beragama, dan pentingnya pendidikan. Para dai dan ulama setempat melalui pengajian rutin, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya turut memberikan pencerahan kepada masyarakat agar lebih bijak dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan adanya dakwah ini, diharapkan tercipta masyarakat yang harmonis, saling menghormati, serta mampu menjaga dan melestarikan adat istiadat yang sejalan dengan ajaran Islam.

Strategi dakwah di era globalisasi harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, serta perubahan pola hidup masyarakat yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya dilakukan melalui cara-cara tradisional seperti ceramah di masjid atau pengajian, tetapi juga memanfaatkan berbagai platform digital, seperti media sosial, website, podcast, dan aplikasi mobile. Pentingnya pendekatan dakwah yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman menjadi kunci utama. Dakwah harus mampu mengedepankan nilai-nilai Islam yang universal, seperti kedamaian, toleransi, dan keadilan, sambil menjawab tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang muncul akibat globalisasi. Pendekatan yang inklusif dan berbasis pengetahuan juga penting agar dakwah bisa diterima oleh masyarakat yang semakin terhubung secara global, serta dapat

⁸ Neliwati Neliwati, Samsu Rizal, and Hemawati Hemawati, "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat," *Genealogi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): 32–43, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6233>.

menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda yang lebih cenderung menggunakan teknologi digital.

E. Daftar Pustaka

- Sigit Surahman, "Determinisme Teknologi Komunikasi Dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia," *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi* 12, no. 1 (2016): 31, <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>.
- Siti Hasanah, "Ke Muamalah Bagi Ormas Islam Untuk Merealisasikan Masyarakat" XV, no. 2 (2014): 313–33.
- Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2015): 37–56, <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>.
- Mardiah Astuti et al., "Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi Di Indonesia Jambura Journal of Educational Management," *Jambura Journal of Educational Management* 4, no. 2 (September) (2023): 282–91.
- Ibnu Kasir and Syahrol Awali, "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarluaskan Pesan Islam Di Era Modern," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (2024): 59–68.
- Ilmu Komunikasi, Universitas Bina, and Sarana Informatika, "Pengaruh Komunikasi Digital Terhadap Pola Komunikasi Pada Nilai- Nilai Budaya Masyarakat Modern" 11, no. 2 (2024): 505–10.
- Arhanuddin Salim, *Moderasi Beragama Implementasi Dalam Pendidikan, Agama Dan Budaya Lokal Penulis: Rumah Moderasi Beragama (Rmb) Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (Lp2M) Iain Manado*, 2023, <https://philpapers.org/rec/ISMMBI>.
- Neliwati Neliwati, Samsu Rizal, and Hemawati Hemawati, "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): 32–43, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6233>.